

BAB III

PEREMPUAN SUPERIOR

A. Gambaran Umum Film *Ghostbusters* 2016

Pada dasarnya film merupakan alat *audio visual* yang menarik perhatian banyak orang, karena dalam film selain memuat adegan yang terasa hidup juga adanya sejumlah kombinasi antara suara, tata warna, kostum, dan panorama yang indah. Film menjadi alat presentasi pembuatnya yang dikemas dengan cerita genre drama, komedia, roman, *horror*, *action*, *thriller* dan masih banyak lagi. Genre cerita inilah yang membuat film menarik untuk ditonton oleh banyak orang (Irwanto, 2018:3). Film memiliki kekuatan yang tanpa disadari langsung oleh penontonnya akan mampu menggugah atau menguatkan ideologi maupun budaya penonton. Film sebagai media mempunyai ruang untuk diisi pesan dan informasi.

Salah satu industri film yaitu Amerika (Hollywood), telah menghasilkan banyak produk film sejak tahun 1920-an. Tidak heran jika pilar utama dunia perfilman tersebut dapat menghasilkan film-film yang berkualitas dan beragam. Pada mulanya film Amerika banyak bercerita mengenai koboi dan duel pistol meskipun sekarang film seperti itu sudah jarang diproduksi, namun bisa dikatakan koboi adalah prototipe dari apa yang disebut dengan *American Hero*. Film digunakan oleh Amerika untuk meyakinkan rakyat Amerika akan kekuatan dan superioritas dari negara Amerika.

Sampai saat ini film bertemakan *superhero* sudah banyak diproduksi oleh Hollywood dan menarik banyak penonton karena bisa dinikmati oleh semua kalangan. Kisah pertarungan antara si baik dengan si jahat dengan efek-efek sinematografi yang dibuat menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmat film. Para *superhero* juga ditampilkan sebagai seorang laki-laki yang gagah dan kuat dan selalu berhasil mengalahkan serangan musuh.

Seiring berkembangnya film-film bertemakan *hero*, muncul beberapa tokoh *hero* wanita seperti *Wonder Women*, *Supergil*, *Cat Women* dan masih banyak lagi. Para tokoh pahlawan perempuan ditampilkan berparas cantik, bertubuh langsing dan memiliki kekuatan super. Menggunakan kostum serta peralatan yang canggih, mereka mampu menyelamatkan masyarakat dari gangguan orang-orang jahat yang berupaya menguasai dunia.

Film *Ghostbusters* 2016 adalah sebuah film supranatural Amerika yang disutradarai oleh Paul Feig, naskahnya ditulis oleh Feig dan Katie Dipold. Film tersebut merupakan hasil *remake* dari film asli *Ghostbusters* I dan *Ghostbusters* II. Perbedaan film *Ghostbusters* 2016 dari film *Ghostbusters* sebelumnya ialah peran utama yang digantikan oleh perempuan. Paul Feig sebagai sutradara sengaja menggantikan peran utama menjadi perempuan karena ingin menciptakan sesuatu yang baru dari film serial *Ghostbusters*. Mengubah protagonis empat sosok wanita memberi penyegaran dan warna baru bagi *franchise* ini. Film tersebut diperankan oleh Melissa McCarthy, Kristen Wiig, Kate McKinnon dan Leslie Jones. Film *Ghostbusters* dipasarkan oleh Columbia

Pictures dan rilis di Amerika tanggal 15 Juli 2016, namun baru rilis di Indonesia pada tanggal 22 Juli di Indonesia.



Gambar 1. Poster Film Ghostbusters 2016

Sumber: <https://www.beritasatu.com/hiburan/375087/ghostbusters-gagal-duduki-puncak-box-office>

Film *Ghostbusters* bercerita tentang Erin Gilbert (Kristen Wiig) dan Abby Yates (Melissa McCarthy), merupakan penulis buku yang menyatakan bahwa hantu benar-benar ada. Beberapa tahun kemudian, Erin telah menjadi seorang Profesor di Columbia University dan ia menemukan kembali buku yang mengingatkan akan sahabatnya. Ketika Erin dan Abby bertemu kembali, kota Manhattan telah diserang oleh para hantu dari kejahatan dan ancaman yang ditebarkan oleh sosok misterius yang dikenal sebagai Rowan (Neil Casey). Dalam aksinya, keduanya akan dibantu oleh seorang ahli nuklir bernama Jillian Holtzmann (Kate McKinnon) dan seorang pegawai kereta bernama Patty Tolan (Leslie Jones).

Film *Ghostbusters* 2016 menyajikan bagaimana usaha sekelompok perempuan untuk mendapatkan sebuah pengakuan dari masyarakat tentang apa yang mereka kerjakan sebagai pemburu hantu. Meskipun penampilan mereka berbeda dengan pahlawan perempuan dalam film-film lain, namun mereka adalah seorang ilmuan sains pintar yang selalu menemukan penemuan-penemuan baru. Kemudian mereka membuat sebuah kelompok pemburu hantu yang bertugas menangkap hantu-hantu yang berkeliaran di penjuru kota. Menggunakan alat-alat yang canggih para pahlawan perempuan berhasil membasmi seluruh hantu yang berusaha menyerang kota.

Film yang disutradarai Paul Feig ini naskahnya sendiri ditulis oleh Katie DiPold dan didistribusikan oleh Columbia Pictures. Film ini merupakan hasil remake dari seri sebelumnya yaitu *Ghostbusters* 1 dan 2. Perbedaan yang jelas terlihat dari versi remake yaitu pada karakternya, jika sebelumnya menggunakan karakter laki-laki sebagai pemeran utama, pada versi remake *Ghostbusters* menggunakan karakter utama perempuan. Menggunakan kostum serta peralatan yang canggih membuat para perempuan dalam film *Ghostbusters* 2016 tidak kalah tangguh dibandingkan dengan para lelaki dalam film *Ghostbusters* 1 dan 2.

B. Fenomena Pahlawan Perempuan Dalam Film *Ghostbusters* 2016

Film *Ghostbusters* 2016 menggambarkan bagaimana perempuan ditampilkan ke dalam sebuah cerita film *hero* dengan kelebihan masing-masing. Meskipun penampilan dari tokoh-tokoh *hero* dalam film ini tidak seperti kebanyakan film bertema pahlawan perempuan yang selalu digambarkan cantik, muda, bertubuh langsing dan berkulit putih. Namun dengan tampilan perempuan yang memiliki berat badan berlebih atau bukan berasal dari ras kulit putih juga mampu menjadi seorang pahlawan, dengan penggambaran tersebut dapat memberi kesempatan bagi perempuan-perempuan lain untuk selalu mewujudkan impiannya.

Perempuan berusia tidak muda lagi juga ditampilkan dalam film *Ghostbusters* 2016, karena usia yang sudah tidak muda lagi dianggap sudah memiliki banyak sekali pengalaman dalam hidupnya. Tokoh perempuan dalam film ini juga merupakan ilmuwan yang sudah lama dan banyak melakukan penelitian. Bukan hanya sekedar melakukan penelitian tetapi para perempuan juga menciptakan alat-alat canggih yang akan mereka gunakan untuk menangkap hantu yang berkeliaran di kota. Ditampilkannya perempuan yang sudah tidak muda lagi namun menjadi seorang ilmuwan dan berhasil menciptakan alat-alat canggih untuk memberikan semangat dan juga motivasi bagi anak-anak kecil khususnya perempuan.

Film *Ghostbusters* 2016 ingin menunjukkan bahwa perempuan ditampilkan ke dalam film bukan sekedar sebagai objek seksual semata, namun

dengan berbagai kalangan usia, warna kulit, berat badan, paras yang berbeda-beda mampu untuk menjadi seorang pahlawan. Para pahlawan menggunakan segala kekuatan dan keseriusan dalam mengerjakan sesuatu untuk kebaikan orang lain sehingga orang-orang akan menghargai setiap usaha yang dilakukan. Perempuan mampu menjadi sosok yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, dengan adanya sosok pahlawan perempuan seperti dalam film *Ghostbusters* 2016 agar dapat menjadi motivasi bagi banyak perempuan.

a) Penampilan Fisik Pahlawan Perempuan *Ghostbusters*

Penampilan fisik pada perempuan menjadi hal penting untuk dinilai seseorang, terlebih bagi perempuan bahwa perempuan ideal adalah yang berpenampilan cantik dan langsing. Perempuan dipandang dari segi seks, bukan dari kemampuan, kesempatan, dan aspek-aspek manusia secara universal, yaitu sebagai manusia yang berakal, bernalar, dan berperasaan (Kosakoy, 2016:4). Perempuan juga dianggap tidak memiliki kekuatan fisik, lemah, dan cenderung emosional sehingga hanya mengerjakan pekerjaan yang ringan dan halus seperti pekerjaan rumah atau mengasuh anak.

Dalam beberapa judul film seperti *Wonder Women* atau *Tomb Rider* perempuan ditampilkan dengan kostum yang serba minim dan terlihat seksi. Film-film tersebut ingin menggambarkan sosok perempuan yang kuat cerdas dan tangguh namun berpenampilan seksi, sehingga perempuan masih saja ditampilkan sebagai pemanis atau objek seksual. Di tengah kebosanan akan

film-film jagoan yang berpemeran rupawan, Paul Feig selaku sutradara membalikkan kebiasaan Hollywood tersebut. Ia membuat karakter-karakter sempurna itu tidak terlalu disenangi penonton. Akhirnya, karakter yang dianggap kurang sempurna ia tampilkan dan mendapat perhatian lebih. Film *Ghostbusters* 2016 berfokus pada penggambaran sosok perempuan yang cerdas dan tangguh dan tidak ditampilkan dengan kostum yang seksi. Tokoh perempuan dalam film *Ghostbusters* memiliki kostum yang menutupi seluruh bagian tubuhnya sebagai ciri khas mereka sebagai seorang pemburu hantu.



Gambar 2. Pahlawan *Ghostbusters* mempersiapkan diri menangkap hantu.

Pada level realitas, dalam teori pengkodean John Fiske pada level ini terdapat kode yaitu penampilan, lingkungan, perilaku, percakapan dan ekspresi. Seperti pada **gambar 2**, dapat dilihat empat tokoh perempuan dalam film ini yaitu Erin Gillbert, Jillian Holtzman, Abby Yates, dan Paty Tolan yang sedang berdiri dengan menggunakan kostum lengkap pemburu hantu yang akan segera melakukan aksinya pemburu hantu. Pada gambar ini merupakan adegan di mana para pahlawan perempuan mendatangi sebuah konser musik, mereka ingin

menangkap hantu yang ingin menyerang orang-orang yang berada di konser tersebut. Setelah sampai di tempat konser tersebut, para pahlawan menggunakan kostum *wearpack* kemudian mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk menangkap hantu.

Pada **gambar 2** menunjukkan bahwa keempat pahlawan perempuan menggunakan kostum mereka. Seorang pahlawan selalu menggunakan kostum sebagai penanda bahwa *superhero* memiliki kostum khusus yang dapat membedakan dengan manusia biasa. Pahlawan perempuan *Ghostbusters* lewat kode kostum *wearpack* berwarna coklat. Warna coklat dalam artian umum adalah kesederhanaan. Berbeda dengan tokoh pahlawan perempuan seperti *Wonder Women* dan *Black Widow*, Keempat tokoh perempuan di film ini jauh dari stereotip perempuan ideal, dimana perempuan ideal yaitu cantik, bersih, berkulit putih, memiliki rambut panjang terurai (Kosakoy, 2016:9). Erin, Abby, Patty dan Jillian sama sekali tidak menampilkan lekuk tubuh mereka. Abby dan Patty digambarkan sebagai perempuan yang sudah tidak muda dan memiliki berat badan yang berlebih, kemudian Patty sendiri berasal dari ras kulit hitam. Jillian digambarkan sebagai perempuan yang berpenampilan maskulin. Sehingga dilihat dari segi penampilan, perempuan dalam film *Ghostbusters* 2016 digambarkan tidak mepedulikan karakteristik perempuan ideal dan membongkar stereotip perempuan dalam hal tidak menampilkan lekuk tubuhnya dan tidak menjadikan perempuan sebagai objek seks. Kemudian dapat dilihat dari gestur tubuh masing-masing tokoh dalam film. Abby, Erin, Holtzman dan

Patty yang berdiri tegak membawa peralatan yang mereka butuhkan masing-masing. Para pahlawan berdiri berdekatan dengan ekspresi wajah yang berbeda. Abby dan Erin saling bertatap muka, kemudi Patty memperlihatkan ekspresi wajah yang serius, sementara Holtzman memperlihatkan ekspresi wajah yang menantang.

Selanjutnya pada tahap kedua yaitu level representasi, dalam level representasi pengkodean John Fiske bahwa representasi merupakan proses penggambaran melalui perangkat teknis pencahayaan, kamera, *editing*, dan musik. Pada **gambar 2** dapat dilihat pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan teknik *full shot*. Teknik *Full Shot* memperlihatkan batas kepala sampai kaki, kemudian teknik *full shot* juga memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitarnya. Pada teknik pengambilan *full shot*, kostum dan penempatan lokasi menjadi fokus utama. Kostum yang terlihat pada potongan adegan di atas terlihat maskulin, sedikit longgar sehingga tidak menampilkan lekuk tubuh para pahlawan perempuan. Selain itu kostum dan senjata yang digunakan memperkuat kesan yang ingin ditonjolkan dalam film tersebut yaitu keseriusan dan keberanian dalam membasmi hantu. Tentunya hal tersebut juga dapat merepresentasikan bahwa dalam film tersebut para pahlawan perempuan sangat serius dan tidak main-main dalam menjalankan setiap aksinya tanpa menampilkan sisi seksual dari seorang perempuan.

Keempat pahlawan perempuan tersebut memiliki perbedaan yang cukup mencolok, baik dari segi penampilan maupun ukuran badan mereka serta warna

kulit yang berbeda. Namun Paul Feig memilih keempat karakter perempuan tersebut bukan sekedar perbedaan dari segi fisik semata. Melainkan keempat perempuan tersebut mewakili dari setiap ragam kaum minoritas. Abby Yates dan Paty Tolan menjadi simbol gerakan perempuan *plus size*, di mana gerakan tersebut mencoba untuk mendapatkan kesetaraan dengan perempuan yang memiliki tubuh langsing. Abby Yates dan Paty Tolan dalam film *Ghostbusters* 2016 memiliki berat badan berlebih. Tubuh besar sering dikaitkan dengan istilah *plus size* yaitu ukuran yang berada di atas dari ukuran berat badan normal. Klasifikasi ukuran ini dapat dilihat dari Indeks Massa Tubuh (IMT). Pada umumnya tubuh di atas IMT normal memiliki ukuran-ukuran yang berlebih pada bagian lengan, perut, pinggul dan paha (Siahaan dan Nursari, 2017:238).



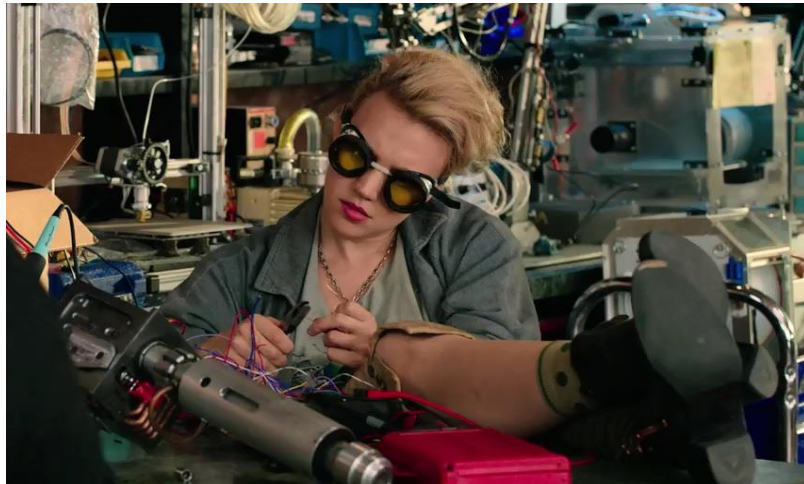
Gambar 3. Abby sedang meyakinkan teman-temannya tentang proyek penangkapan hantu.

Pada **gambar 3**, Abby sedang melakukan pembicaraan dengan teman-temannya. Pengambilan gambar pada adegan di atas menggunakan teknik *medium shot*, di mana pada teknik ini sang sutradara ingin memperlihatkan objek utama yaitu Abby. Pada gambar tersebut terlihat juga Erin yang berdiri membelakangi kamera, jelas bagaimana fokus lebih tertuju pada Abby yang memiliki berat badan berlebih. Namun di balik penggambaran Abby sebagai seseorang yang memiliki berat badan berlebih, sang sutradara ingin menepis anggapan bahwa pakaian atau *fashion* menjadi masalah bagi perempuan *plus size*. Pada gambar tersebut terlihat perpaduan busana yang digunakan oleh Abby. Ia memakai baju kemeja dan menggunakan *outfit* berupa *blazer* berwarna hitam, ditambah dengan aksesoris kaca mata. Abby Yates menjadi representasi perempuan *plus size* modern yang dapat tampil cantik dan *fashionable*. Perempuan *plus size* juga dapat bersaing dengan perempuan-perempuan yang memiliki badan kurus dalam segi penampilan.

Fashion menjadi masalah nomor satu bagi perempuan *plus size*, karena *fashion* memiliki fungsi sebagai ekspresi individualistik, menciptakan citra diri dan sebagai bagian dari *lifestyle* atau gaya hidup. Masih belum banyak *fashion brand* yang menggunakan perempuan *plus size* sebagai model dari pakaian mereka. Namun pada tahun 2012 lalu, Tess Holliday seorang model pakaian berukuran 22 (XXL) melakukan sebuah kampanye dengan tagar *#effyourbeautystandards* melalui media sosial. Tess menyampaikan pesan kepada para perempuan dengan ukuran tubuh seperti dirinya untuk menolak

aturan-aturan yang membatasi diri mereka. Kini *#effyourbeautystandards* memiliki 368.000 pengikut di Instagram dan tagarnya telah tersemai sekitar 2,7 juta unggahan. Mereka rata-rata mengunggah foto *selfie* dan foto busana yang sedang dikenakan, dan unggahan-unggahan tersebut dilengkapi dengan *caption* yang berbunyi motivatif.

Dengan ditampilkannya perempuan *plus size* dalam film *Ghostbusters* membongkar gambaran perempuan ideal yang selalu tampil pada kebanyakan judul film Hollywood, terutama perempuan ideal yang berperan sebagai superhero. Bentuk tubuh bukan menjadi fokus utama dalam cerita film, akan tetapi bagaimana perempuan yang memiliki bentuk tubuh yang berbeda mampu melakukan banyak perubahan besar dan sebagai gerakan bagi perempuan untuk mendapatkan kesetaraan. Film menjadi media yang tepat untuk mendukung perjuangan-perjuangan hak perempuan. Film merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengungkapkan gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki kekuatan yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, Hadi, dan Wijayanti, 2018:3).



Gambar 4. Jillian sedang merakit peralatan untuk menangkap hantu

Jillian Hotzman merupakan perempuan yang berpenampilan maskulin atau biasa disebut dengan istilah *androgini*. *Androgini* dapat dideskripsikan perempuan yang menggunakan gaya busana dan kepribadian mendekati seorang laki-laki (Pradika, Hadi dan Lesmana, 2:2017). Perempuan *androgini* biasanya terjadi pada perempuan yang terjun dalam dunia model. Hal tersebut terjadi karena kesempatan untuk menjadi seorang model perempuan sangat kecil, sehingga membuat perempuan mencoba hal baru yaitu menjadi seorang model laki-laki. Bukan sekedar menjadi model, perempuan *androgini* juga ingin dianggap sama seperti laki-laki dari segi pekerjaan.

Pada **gambar 4** di atas, Jillian sedang merakit senjata yang akan digunakan untuk menangkap hantu. Pengambilan gambar di atas menggunakan teknik *medium shot*, di mana pada teknik tersebut ingin memperlihatkan ekspresi dan gestur tubuh suatu objek. Dalam pengambilan gambar tersebut dapat terlihat bagaimana penampilan seorang Jillian Hotzman. Ia memiliki rambut

yang pendek, memakai kaca mata pelindung serta gestur yang ditunjukkan oleh Jillian mengangkat kedua kakinya di atas meja. Hal tersebut menggambarkan bahwa Jillian merepresentasikan perempuan bergaya *androgini* yang mampu tampil percaya diri dengan tampilan dan sifat seperti laki-laki.

Dalam *fashion* kaum hawa, gaya *androgini* selalu dikaitkan dengan emansipasi perempuan dengan dasar kepraktisan dan kemudahan bergerak. Pengadaptasian gaya busana laki-laki seperti dasi, kemeja, rompi selalu dianggap sebagai simbol kebebasan. Dalam konteks gaya hidup, *androgini* mengacu pada adaptasi pola-pola perilaku yang secara kultural diasosiasikan dengan lawan jenis. Sedangkan dalam konteks *fashion*, *androgini* diartikan sebagai adaptasi sebagian atau keseluruhan gaya penampilan lawan jenis.

Gaya *androgini* populer di Amerika pada era *rock 'n roll* di akhir dekade 1950-an yang ditenarkan oleh Elvis Presley, jaket dan celana kulit dipakai secara luas oleh laki-laki maupun perempuan. Terpinggirkan ke daerah suburban dan rural di Amerika, gaya *androgini* muncul dalam adaptasi gaya *cowboy* oleh remaja, kemeja kotak-kotak dan celana jeans. Konsep *androgini* pada dekade 1960-an erat kaitannya dengan konsepsi mengenai kemudaan. Remaja yang sebelumnya tidak dipentingkan dalam menentukan arah *fashion*, pada dekade tersebut menjadi fokus atensi. Gaya *make-up* dan busana bergerak dari *make-up* yang mencerminkan kedewasaan dan keanggunan menjadi gaya *make-up* kekanak-kanakan, pada *fashion* remaja laki-laki mengadopsi warna-warna cerah yang secara kultural dikaitkan dengan feminitas.

Dekade 1980-an dan 1990-an merupakan puncak gaya *androgini* yang dihadirkan dalam bentuk berbeda. Meriahnya warna-warni cerah dan gaya *sporty* yang longgar menjadi jalan bagi masuknya gaya *androgini*. Dekade ini juga dikenal dengan puncak perkembangan subkultur. Konsep *androgini* dihadirkan secara total dalam gaya *Glam* dan *Peacock Revolution*, dengan tokoh yang terkenal yaitu David Bowie. Pada dekade 1990-an dikenal sebagai *The Departement Store of Fashion*, tempat bercampur aduknya gaya berbagai subkultur. Dekade inilah terdapat tukar menukar simbol secara global dalam komunitas subkultur, saat laki-laki meminjam atribut-atribut perempuan seperti *make-up* dan busana yang meriah, sedangkan perempuan juga meminjam elemen busana laki-laki.



Gambar 5. Paty Tolan memberikan kostum kepada Abby dan Erin.

Pada **gambar 5** di atas, Paty Tolan mencoba memberikan kostum kepada teman-temannya yang bertujuan agar mereka terhindar dari segala benda atau kotoran yang bisa melukai tubuh mereka. Namun dibalik itu semua terdapat pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut. Paty merupakan satu-satunya perempuan berkulit hitam dalam anggota pemburu hantu tersebut. Hal ini menunjukkan penggambaran orang kulit hitam yang menyadari betapa penting penampilan rapi dan bersih dalam kehidupan sehari-hari (Sutaner, Aritonang, dan Wahjudianata 8:2018). Karakter Paty Tolan dalam film *Ghostbusters* mematahkan anggapan bahwa orang kulit hitam sering terlihat kotor. Kemudian orang kulit hitam masih kerap mengalami diskriminasi di antara orang-orang kulit putih. Paty Tolan dapat mewakili banyak perempuan kulit hitam untuk selalu berpenampilan rapi dan menarik dalam setiap kegiatan sehari-hari, karena di beberapa adegan di film *Ghostbusters* Paty Tolan kerap sekali berpenampilan sangat rapi bahkan dalam beberapa kesempatan ia menggunakan pakaian formal. Dengan berpenampilan rapi dan bersih maka stereotip tentang orang kulit hitam yang kotor perlahan akan hilang.

Terlepas dari segi penampilan dari tokoh Paty Tolan dalam film *Ghostbusters*, sutradara Paul Feig ingin menampilkan sosok dari kaum minoritas Afro-Amerika ke dalam film garapannya. Paul ingin memberikan sebuah usaha dalam hal representasi minoritas, sekaligus bentuk kritik diskriminatif yang terjadi di beberapa industri hiburan khususnya film. Pada **gambar 5** saat Paty Tolan memberikan kostum pelindung kepada teman-temannya, ia terlihat berada

di atas dan memberikan kostum kepada temannya dari atas. Hal ini membuktikan bahwa Paty digambarkan sebagai sosok yang lebih tinggi dan orang kulit putih lebih rendah. Paty Tolan sebagai orang kulit hitam juga memiliki hak untuk melakukan sebuah keputusan yang disetujui oleh orang-orang kulit putih.

Melalui penokohan pada film *Ghostbusters*, bagaimana Paul Feig selaku sutradara mencoba merepresentasikan kelompok minoritas ke dalam film garapannya. Hal ini sejalan dengan bentuk dukungannya terhadap Hillary Clinton. Pada masa pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016, Hillary Clinton membuat video yang menyatakan kesiapannya maju dalam pemilihan presiden Amerika Serikat. Video tersebut juga berisi tentang dukungan Hillary terhadap hak-hak minoritas yang ada di Amerika. Dalam video tersebut banyak sosok yang diceritakan sedang berusaha meraih masa depan lebih baik. Ada ibu rumah tangga dengan satu anak hendak pindah rumah, ada perempuan yang bersiap pensiun, ada imigran Meksiko yang akan membuka bisnis restoran hingga pasangan gay yang mempersiapkan pernikahan. Tokoh-tokoh yang muncul di video tersebut mewakili pemilih Demokrat yang berasal dari kelas menengah, anak muda, serta kelompok minoritas.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah upaya untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan yang ada dalam masyarakat. Selain itu pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk mengakui dan menghormati orang lain yang berbeda budaya,

dengan memberi kesempatan berinteraksi untuk pertukaran langsung ide-ide, prinsip dan perilaku, sehingga dapat mengurangi prasangka (Agustina, 2019:9).

b) Penampilan Maskulin Hillary Clinton

Sutradara sekaligus penulis film *Ghostbusters* 2016 Paul Feig, menggambarkan keempat perempuan dalam filmnya menyerupai sosok Hillary Clinton. Hillary Clinton dalam kampanyenya selalu terlihat kasual dengan setelan jas yang membuatnya terlihat maskulin. Namun jika dilihat dari keempat karakter perempuan *Ghostbusters*, karakter tubuh Erin Gilbert dan Jillian Holtzman menyerupai seorang Hillary Clinton. Penampilan dari Hillary Clinton dalam setiap kampanyenya juga digambarkan pada karakter Erin Gilbert dan Jillian Holtzman yang terlihat maskulin dalam film *Ghostbusters* 2016. Dengan ciri khas tersebut banyak dari pendukung Hillary Clinton terutama perempuan beramai-ramai mengenakan setelan jas sebagai bentuk kesetaraan dan dukungan terhadap Hillary. Pada masa kampanye pilpres 2016 para perempuan di seluruh Amerika kompak mengenakan jas untuk datang ke tempat pemilu dan memilih calon presiden Hillary Clinton. Dengan adanya karakter seperti Erin pada film *Ghostbusters*, sang sutradara Paul Feig ingin ikut serta dalam menyuarakan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki lewat setelan jas yang digunakan oleh karakter perempuan dalam film tersebut terlebih Paul turut mendukung Hillary sebagai calon presiden Amerika.

Selain dilihat dari segi penampilan, intelektualitas yang dimiliki oleh Hillary Clinton membuat Paul Feig lebih serius dalam setiap penggambaran dari tokoh perempuan dalam film *Ghostbusters*. Sebagai seorang sutradara yang menyuarakan dukungan terhadap kaum feminis, Paul Feig ingin menunjukkan bahwa perempuan juga manusia yang cerdas dan memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan laki-laki. Hillary merupakan perempuan yang memiliki pendidikan yang sangat baik dan berkarir dalam dunia politik Amerika. Hillary Clinton sudah mulai masuk ke ranah politik semenjak suaminya, Bill Clinton terpilih sebagai presiden ke-42 Amerika selama delapan tahun. Hillary kemudian menjabat sebagai Menteri Luar Negeri pada masa pemerintahan pertama Barack Obama (2009-2013). Dilihat dari keempat karakter perempuan *Ghostbusters*, Erin Gilbert dan Jillian memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Erin merupakan salah satu dosen yang mengajar di salah satu universitas ternama yaitu Columbia University dan Jillian merupakan seorang ahli nuklir, dan Abby Yates juga merupakan seorang ilmuwan.



Gambar 6. Erin Bertemu Dengan Pakar Sejarah Ed Malgrave



Gambar 7. Jillian dan Paty mencari keberadaan Abby

Gambar 6 merupakan adegan di mana Erin Gilbert berada di sebuah ruangan untuk mengajar. Kemudian ia didatangi oleh seorang pakar sejarah bernama Ed Malgrave. Ed meminta bantuan kepada Erin untuk meneliti aktivitas supranatural yang berada di sebuah bangunan bersejarah. Pada level realitas, **gambar 6** menunjukkan bahwa Erin Gilbert mengenakan sebuah setelan jas yang membuatnya terlihat maskulin. Salah satu elemen maskulinitas sendiri tercermin melalui tampilan luar dimana karakteristik inilah yang menjadi acuan penting dalam melihat maskulinitas (Sondakh dan Cinthia, 2014:2).

Sebagian besar masyarakat menilai bahwa perempuan akan terlihat menarik ketika para perempuan mengenakan gaun atau pakaian yang seksi. Terlebih lagi ketika pakaian tersebut digunakan oleh tokoh perempuan yang sering tampil di hadapan publik. Pakaian menjadi salah satu daya tarik bagi laki-laki. Namun hal tersebut dipatahkan oleh para perempuan dalam film *Ghostbusters*. Mereka sering terlihat maskulin dengan setelan jas yang sering

mereka gunakan. Hal tersebut diperkuat dalam *scene* pada gambar 6 di atas ketika Erin bertemu dengan Ed. Ed memakai setelan jas ketika bertemu dengan Erin. Dengan ini dapat dikatakan bahwa penampilan seorang perempuan tidak kalah maskulin dengan seorang laki-laki.

Pada level representasi, teknik pengambilan gambar *medium shot* setelan jas menjadi fokus utama. Setelan jas yang terlihat pada potongan adegan di atas terlihat bagaimana kesan rapi dan maskulin yang ditimbulkan dari pemakaian jas. Selain itu setelan jas semakin memperkuat kesan yang ingin ditonjolkan dalam adegan tersebut yaitu berwibawa, santun dan terpelajar. Tokoh Erin Gilbert dalam film tersebut lewat setelan jas berusaha mewujudkan perjuangan wanita agar dipandang sama dengan laki-laki dan bisa leluasa melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan setelan jas yang digunakan menandakan bahwa perempuan dapat bersaing dengan laki-laki tidak hanya dalam berpakaian rapi dan maskulin. Karakter Erin dalam film *Ghostbusters* mewakili perempuan-perempuan modern yang sudah mulai melakukan banyak kegiatan di luar rumah dan memiliki karir yang baik. Bila dikaitkan dengan sosok tokoh perempuan terkenal di Amerika yaitu Hillary Clinton, maka penampilan Hillary tak kalah maskulin dengan para perempuan dalam film *Ghostbusters*.

Selain Erin Gillbert, Jillian Hotlzman dalam beberapa adegan juga mengenakan setelan jas. Setelan jas yang dipakai oleh Jillian sedikit berbeda dengan yang dikenakan oleh Erin. Pada **gambar 7**, Jillian memakai setelan jas dengan celana panjang, kemeja dan jas rompi. Hal ini menandakan bahwa

dengan beberapa jenis setelan jas, perempuan akan tetap terlihat cocok dan elegan. Karakter Jillian yang memakai setelan lengkap berupa jas, kemeja dan celana panjang secara tidak sengaja memberikan pengetahuan dan rujukan bahwa setelan jas bukan hanya pakaian yang terpaku pada kalangan tertentu saja. Pada potongan adegan di atas secara tidak langsung memperkenalkan jas bagi khalayak umum khususnya perempuan. Setelan jas yang umumnya identik dan dipakai oleh laki-laki dan golongan tertentu yaitu golongan menengah ke atas. Setelan jas juga dapat dipakai oleh perempuan dan dari bermacam-macam golongan. Selain identik dengan momen atau acara tertentu, setelan jas juga dapat dipakai dalam kegiatan sehari-hari.

Di luar penampilan seorang Jillian, pada **gambar 7** pengambilan gambar menggunakan teknik *full shot*, di mana teknik ini memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitarnya. Terlihat Jillian berdiri dengan sekelilingnya penuh dengan bahan-bahan untuk membuat alat penangkap hantu. Bahan-bahan tersebut menjadi representasi perempuan maskulin yang bekerja sebagai ilmuwan, didukung dengan adanya beberapa alat yang digunakan ketika menangkap hantu. Maknanya bahwa perempuan juga dapat bekerja atau berkarir dalam bidang yang sangat sulit dan berbahaya sekalipun. Penampilan Jillian pada adegan di atas menandakan bahwa sebenarnya ia ingin menunjukkan bahwa ia adalah seorang maskulin dengan pekerjaannya sebagai seorang ilmuwan nuklir yang masih didominasi oleh laki-laki.

Selain penampilan, sosok Erin dalam potongan adegan di atas merupakan seorang yang intelektual di mana ia memiliki sebuah karya berupa buku tentang supranatural. Dengan karyanya tersebut membuat Erin dicari oleh seorang pakar sejarah yang kemudian meminta bantuan Erin untuk memecahkan masalah yang ada di suatu tempat. Dengan demikian, penggambaran perempuan melalui tokoh Erin dalam film *Ghostbusters* menandakan bahwa perempuan juga memiliki kecerdasan untuk melakukan banyak hal berdasarkan kemampuannya.

Begitu juga dengan sosok Hillary Clinton. sebelum terjun ke dunia politik Clinton adalah seorang pengacara, pekerjaan yang sering dilakukan oleh laki-laki. Hillary menjadi seorang perempuan maskulin di mana ia berkarir dalam bidang yang biasa dilakukan oleh kebanyakan laki-laki. Maknanya setiap perempuan bisa memilih dan menentukan karir sesuai dengan keinginannya. Karakter Jillian dalam film *Ghostbusters* merepresentasikan sosok Hillary Clinton yang memilih berkarir dalam dunia politik yang masih didominasi oleh laki-laki, dalam artian perempuan yang terjun ke dalam dunia politik menjadikan ia sebagai perempuan yang maskulin. Sementara itu, bidang politik dipilih oleh perempuan maupun kaum feminis sebagai jalan keluar dari segala tuntutan mereka yang tidak dipenuhi oleh pemerintah. Keadaan perempuan tidak akan mengalami kemajuan jika pemerintahan tetap dikuasai dan didominasi oleh laki-laki (Sutanto, 2017:4).

C. Peran Pahlawan Perempuan Modern

Dengan melihat temuan data dan analisis dalam film *Ghostbusters* 2016, tokoh perempuan dalam film ini memiliki sifat pemberani, kuat, tegas dan pantang menyerah. Sifat-sifat tersebut juga dimiliki oleh karakter-karakter superhero perempuan atau biasa disebut dengan *heroin* (Kosakoy, 2016:8). Karakter superhero perempuan dalam beberapa judul film sudah memperlihatkan bagaimana perjuangan dan pengorbanan dalam membela keadilan dan kebenaran. Memiliki sifat pemberani, kuat, dan tegas membuat para tokoh perempuan di dalam film diposisikan setara dengan laki-laki. Para perempuan juga memiliki peran penting dalam berbagai sektor dan tidak jarang para perempuan menjadi seorang pemimpin.

Keempat tokoh perempuan dalam film *Ghghostbusters* diceritakan menjadi pemburu hantu yang bertugas menangkap hantu yang berusaha menghancurkan kota. Pemburu hantu dan perempuan merupakan dua hal yang dapat dikatakan bertolak belakang, di mana konsep dari pemburu hantu merupakan suatu hal yang maskulin, sedangkan perempuan merupakan suatu hal yang feminim. Namun film *Ghostbusters* mencoba mematahkan anggapan tersebut pada keempat tokoh perempuannya. Peran-peran penting yang biasa dilakukan oleh laki-laki juga dapat dilakukan oleh perempuan seperti menjadi pemburu hantu.



Gambar 8. Erin menyuruh Kevin untuk menjawab panggilan telepon.



Gambar 9. Erin dan Abby menolong Kevin setelah dirinya dirasuki oleh Rowan.

Dalam cerita film *Ghostbusters* 2016, keempat tokoh perempuan memiliki seorang sekretaris bernama Kevin. Kevin dalam film ini berperan sebagai sekretaris yang selalu melakukan hal-hal konyol, sehingga terkadang membuat keempat tokoh perempuan merasa lelah menghadapi tingkah sang sekretaris. Pada level realitas menurut teori pengkodean film John Fiske, pada level ini meliputi perilaku, percakapan, lingkungan, penampilan dan ekspresi. Pada **gambar 8** di atas, ketika keempat perempuan sedang melakukan pembicaraan mengenai keseriusan mereka menjadi seorang pemburu hantu, di

belakang mereka terlihat Kevin yang berada di meja kerjanya sedang melakukan tugasnya sebagai sekretaris. Kemudian terdengar suara telfon yang bordering, Erin yang berada tepat di depan Kevin menyuruh Kevin untuk menjawab panggilan telepon tersebut.

Selanjutnya pada level representasi pengkodean film John Fiske, level ini meliputi kamera, pencahayaan, suara dan *editing*. Pada **gambar 8** di atas menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up*, di mana bagian yang terlihat dari obek berupa batas kepala hinga pinggang. Dengan menggunakan teknik *medium close up* dapat dilihat bagaimana Erin menyuruh Kevin sambil menunjuk ke arah telepon yang berbunyi. Makna dari tangan yang menunjuk ke arah sebuah objek mengartikan sebuah perintah yang harus segera dilaksanakan. Pada adegan di atas juga terdapat dialog antara Erin dan Kevin yang menegaskan perintah yang diberikan kepada Kevin sebagai berikut:

Erin : Kevin.

Kevin : Iya bos.

Erin : Bisakah kau menjawab teleponnya? Itu berbunyi.

Kevin : Iya, aku bisa bos

Pada dialog singkat di atas juga memiliki makna bahwa ada percakapan antara pemimpin dengan bawahannya, dalam hal ini Erin merupakan seorang pemimpin, dan Kevin sebagai bawahannya. Peran seorang perempuan dalam

film *Ghostbusters* 2016 tidak hanya sebagai pahlawan namun juga dapat menjadi seorang pemimpin. Film *Ghostbusters* ingin menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesempatan sama seperti laki-laki dalam menjadi seorang pemimpin. Dalam poin ini, terdapat pertukaran posisi perempuan dengan laki-laki di ranah publik. Perempuan lebih dikenal dalam ranah domestik yaitu mengurus anak dan menjadi ibu rumah tangga namun kali ini posisi perempuan berada pada ranah publik yang bekerja sebagai pemimpin dalam sebuah organisasi. Dengan memegang peranan sebagai pemimpin dapat membawa dampak yang positif yaitu permasalahan kesetaraan gender yang ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, perempuan memiliki kemampuan yang sama untuk berada di posisi puncak dalam karir. Perempuan mampu tampil di garis depan sebagai pemimpin yang sukses dalam berbagai sektor kehidupan yang selama ini dikuasai oleh laki-laki (Fitriani, 2015:17).

Selanjutnya pada **gambar 9** menceritakan ketika keempat perempuan mencari keberadaan arwah Rowan yang berhasil membuka gerbang bagi hantu-hantu untuk keluar dari persembunyiannya. Dalam *scene* tersebut ada keempat perempuan *Ghostbusters* serta Kevin yang tubuhnya dirasuki oleh arwah Rowan. Ketika ingin menyelamatkan Kevin, arwah Rowan kemudian keluar dari tubuh Kevin dan seketika tubuh Kevin terjatuh. Dengan sigap keempat perempuan *Ghostbusters* mencoba menolong Kevin. Sementara Erin dan Abby menolong

Kevin yang tidak sadarkan diri, Jillian dan Paty menjaga mereka dari serangan Rowan.

Dalam level realita akan dilihat pada **gambar 9** adalah perilaku yang dilakukan oleh keempat perempuan *Ghostbusters*. Perilaku keempat perempuan tersebut terlihat jelas dengan *scene* di atas, menunjukkan bahwa mereka ingin memperlihatkan ke pada penonton bahwa perempuan juga kuat dan penolong, salah satu contohnya menolong laki-laki ketika melawan bos hantu Rowan. Dengan melakukan itu semua, keempat perempuan ingin menunjukkan bahwa stereotip perempuan yang lemah dan suka menangis tidak ada dalam diri mereka.

Pada **gambar 9** menggunakan teknik *angle* kamera *high shot* yang merupakan bagian dari level representasi untuk menganalisis selanjutnya, di mana posisi kamera berada di atas dari objek yang membuat objek terlihat lemah. Melalui pengambilan gambar tersebut supaya terlihat jelas bahwa laki-laki dalam *scene* tersebut digambarkan lemah dan membutuhkan pertolongan. Dengan adanya *shot* kamera tersebut sebenarnya media ingin menunjukkan bagaimana kepahlawanan perempuan.

Di luar cerita film, sang sutradara Paul Feig ingin memuat nilai-nilai feminisme seperti perempuan juga dapat berperan di ranah publik, menjadi pemimpin, menjadi pahlawan, penolong, kuat, dan berperan dalam kegiatan sosial. Feminisme dalam film menjadi sebuah upaya untuk mencoba membongkar dominasi nilai-nilai patriarki yang digambarkan samar-samar atau

secara terang-terangan. Tujuan dari upaya tersebut untuk memperlihatkan hegemoni dari nilai patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi marginal, dieksploitasi dan hanya sebagai objek pemuas hasrat. Peran perempuan dalam film *Ghostbusters* melakukan pekerjaan di luar rumah seperti menjadi seorang ilmuwan, ahli nuklir, dan melakukan pemburuan hantu. Pekerjaan tersebut membongkar stereotip perempuan hanya bekerja di dalam ranah domestik dan dipimpin oleh laki-laki.



Gambar 10. Para pemburu hantu perempuan bersiap melawan sekelompok hantu.



Gambar 11. Jillian sedang melawan hantu menggunakan senjata pemusnah hantu.

Pada **gambar 10** dan **gambar 11** perempuan *Ghostbusters* melakukan perlawanan terhadap sekelompok hantu. Dalam *scene* tersebut perempuan *Ghostbusters* melakukan penyerangan secara bersama-sama namun tidak ada bantuan dari pihak lain termasuk polisi dan tentara yang datang ke lokasi tersebut. Dengan senjata yang mereka miliki mereka sangat yakin dan berani untuk melawan sekelompok hantu tersebut. Meskipun dari segi jumlah para hantu lebih banyak namun tidak membuat mereka menyerah begitu saja.

Hantu-hantu yang dihadapi memiliki ukuran yang berbeda-beda, bahkan beberapa ukuran hantu jauh lebih besar dari ukuran tubuh keempat perempuan *Ghostbusters*. Dalam level realita pada gambar di atas akan dilihat dari perilakunya, mereka terlihat *heroik* dengan memberantas kejahatan dan perusakan oleh hantu-hantu yang sudah tidak terkendali lagi. Pada **gambar 11** menunjukkan Jillian sedang melakukan perlawanan terhadap beberapa hantu

yang mencoba menyerang dirinya, karena terlalu banyak hantu yang coba mereka lawan mengharuskan mereka untuk melawan beberapa hantu seorang diri. Perilaku *heroik* perempuan *Ghostbusters* tersebut terlihat dengan berani memusnahkan para hantu menggunakan senjata khusus yang mereka miliki, sampai harus melawan hantu yang ukurannya jauh lebih besar dari ukuran dari perempuan *Ghostbusters*.

Sutradara Paul Feig ingin menunjukkan bahwa perempuan dengan kelebihanannya mampu melakukan sebuah pekerjaan berat yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Peran yang biasa dilakukan oleh seorang laki-laki juga dapat dilakukan oleh seorang perempuan, seperti menjadi seorang pahlawan. Senjata yang ada dalam film dan digunakan oleh keempat perempuan mengartikan bahwa perempuan mampu menggunakan peralatan tempur canggih untuk melawan musuh, menggunakan senjata juga membuat perempuan terlihat maskulin. Mengingat senjata sering digunakan oleh laki-laki untuk menumpas kejahatan ataupun untuk pertahanan diri.

Kepercayaan yang dimiliki oleh keempat perempuan *Ghostbusters* membuat mereka yakin atas apa yang mereka lakukan sebagai pahlawan, karena kepercayaan diri pada seseorang merupakan esensi dari pahlawan, dengan arti sebuah pernyataan perang dan tujuan utamanya adalah penolakan terhadap ketidak benaran serta kekuatan diri untuk mempertahankan diri dari segala kejahatan. Rasa percaya diri dapat mencerminkan bahwa seseorang benar-benar

yakin akan tindakan yang dilakukannya dan sudah mengambil langkah positif-positif dalam hidupnya (Al-Uqshari, 2005:37).

Level representasi pada **gambar 10** dan **gambar 11** sama-sama menggunakan *long shot* yang memperlihatkan objek dengan latar belakang atau keadaan disekitarnya. Perempuan pada **gambar 10** adalah ketika menghampiri dan bersiap melakukan perlawanan terhadap sekelompok hantu yang berlokasi di tengah kota, dengan menggunakan teknik kamera *long shot*, maka penonton akan melihat *scene* tersebut bahwa perempuan *Ghostbusters* sangat *heroik* karena berhadapan dengan musuh yang sangat banyak dan memiliki ukuran yang lebih besar. Selain menggunakan teknik pengambilan **gambar 11**, penggunaan efek asap dan *background* menambah kesan suasana menjadi lebih menegangkan.

Film *Ghostbusters* ingin memperlihatkan pada penonton, bahwa perempuan juga menjadi seorang pahlawan karena bertugas melawan kejahatan tanpa menyerah selagi belum menuntaskan tugasnya. Dalam versi asli dari film *Ghostbusters* yang menjadi pemeran utama adalah seorang laki-laki, namun di versi *remake* saat ini pemeran utama adalah seorang perempuan. Dalam teori-teori aliran feminisme modern bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri, dengan demikian perempuan perlu masuk ke dalam dunia laki-laki agar kedudukan dan statusnya sama. Perempuan perlu mengadopsi kualitas maskulin agar mampu bersaing dengan laki-laki (Muslikhati, 2004:38).



Gambar 12. Para perempuan melewati barisan tentara dan petinggi kepolisian yang terkena sihir.

Film *Ghostbusters* dengan keempat tokoh utamanya adalah perempuan menangkap hantu dengan kerja keras mereka sendiri tanpa ada campur tangan orang lain maupun seorang laki-laki. Mereka sangat yakin dengan ilmu dan keberanian yang mereka miliki mampu menumpas semua hantu yang berusaha menyerang ke seluruh penjuru kota. Pada **gambar 12** di atas memperlihatkan situasi ketika pasukan kepolisian dan tentara Amerika terkena sihir oleh bos hantu yaitu Rowan yang membuat mereka menjadi patung, kemudian keempat pemburu hantu perempuan datang menghampirinya. Dengan ekspresi muka yang terheran-heran, keempat perempuan merasa kebingungan dengan keadaan tersebut karena para kepolisian dan tentara yang seharusnya melawan Rowan sang bos hantu. Melihat kondisi seperti itu lantas tak membuat Erin, Abby,

Jillian dan Paty merasa takut. Keempat perempuan tersebut tetap memberanikan diri mereka untuk melawan dan mengalahkan Rowan.

Pada **gambar 12** level realitas, akan dilihat dari perilakunya, terlihat polisi dan tentara laki-laki hanya terdiam karena terkena sihir, sedangkan keempat perempuan *Ghostbusters* yang berhasil mengalahkan para hantu yang kemudian mencoba mencari bos hantu yang mulai melakukan kerusakan di kota. Perilaku *heroik* keempat perempuan *Ghostbusters* tersebut terlihat dengan berani tanpa mengenal rasa takut melakukan pencarian dan pembasmian hantu walaupun tanpa ada bantuan dari polisi dan tentara.

Kemudian pada level representasi, **gambar 12** menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*, di mana pengambilan gambar sejajar dengan posisi dari objek. Dengan teknik pengambilan gambar *medium shot*, dapat dilihat bagaimana ekspresi objek tersebut, sang polisi dan tentara laki-laki terlihat diam seperti patung. Dalam *scene* tersebut ingin memperlihatkan bahwa pandangan masyarakat tentang sosok perempuan selalu bergantung kepada laki-laki tidak dimunculkan, sebaliknya stereotip laki-laki yang kuat justru ditampilkan tidak berdaya bahkan tidak mampu untuk menjaga diri mereka dari serangan musuh.

Melihat kemajuan zaman serta tuntutan hidup, dan maraknya gerakan emansipasi wanita mengubah pandangan mengenai peran perempuan. Kini masyarakat mulai menerima perempuan yang bekerja dan berkarir. Dalam sebuah keluarga sebagian kaum laki-laki mendorong pasangan hidupnya untuk berkarir. Pergerakan tersebut melahirkan kesadaran bahwa perempuan juga bisa

bekerja di luar rumah, perempuan bisa menjadi pemimpin, dan perempuan bisa melakukan apa yang laki-laki lakukan (Lestari, 2015:124). Perempuan saat ini sudah banyak yang bekerja di kantor, pendidikan, menjadi dokter, bahkan menjadi abdi negara. Pada saat sekarang perempuan berfikir bahwa ia berhak bekerja dan mandiri di bidang ekonomi, sehingga tidak menggantungkan diri kepada laki-laki. Perempuan bekerja atau berkarir juga semata-mata demi memajukan generasi anak bangsa.

Berbicara mengenai keterkaitan kepemimpinan perempuan dengan perdamaian, laki-laki sering dianggap sebagai pemimpin yang birokratif dan rasional sedangkan perempuan pemimpin cenderung lebih kolaboratif dan relasional. Dalam hal ini, perempuan dirasa lebih mempunyai karakteristik feminisme yang didefinisikan sebagai sifat anti kekerasan, menyayangi, mampu menjadi pendengar yang baik, perhatian, peka dan sebagainya yang kemudian dikaitkan dengan stereotip yang berkembang di masyarakat, maka dapat didapatkan bahwa dalam pengambilan keputusan akan cenderung bersiat feminis yang identik dengan lemah lembut dan menghindari kekerasan. Akan tetapi berbeda apabila melihat sosok Hillary Clinton, ketika ia menduduki kursi Senator dan Sekretaris Negara.

Pada tahun 2000, Hillary Clinton mencatat sejarah sebagai *First Lady* pertama yang terpilih menjadi anggota senat Amerika Serikat, dan pada tahun 2009 Hillary disumpah sebagai Sekretaris ke-67 negara Amerika Serikat, ia bergabung dengan Departemen Luar Negeri. Dalam urusan kebijakan luar

negeri, Hillary sangat menekankan keamanan nasional. Sepak terjang Hillary dari saat menjadi senator hingga menteri luar negeri menunjukkan bahwa ia cenderung menyukai penggunaan militer dan perang dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Hal tersebut tidak mencerminkan dari perempuan yang erat akan sifat perdamaian.



Gambar 13. Proses penangkapan hantu oleh keempat perempuan *Ghostbusters*.



Gambar 14. Keempat perempuan *Ghostbusters* berhasil menangkap hantu.

Pada *scene* yang terdapat pada gambar di atas merupakan kegiatan ketika para keempat perempuan mencoba menangkap sebuah hantu yang berada dalam acara konser musik. Dalam level realita gambar di atas dapat dilihat perilaku pahlawan perempuan. Dalam *scene* tersebut perilaku keempat pahlawan perempuan terlihat *heroik* karena melakukan tugas menangkap hantu jahat yang identik dengan berbahaya. Keempat pahlawan perempuan tidak membiarkan hantu yang coba mereka tangkap dapat melepaskan diri.

Pada **gambar 13** *scene* pertama saat keempat perempuan melakukan aksinya, posisi keempat perempuan berada di atas panggung di mana semua orang yang berada dalam ruangan tersebut dapat melihat proses penangkapan hantu. Dengan kerjasama diantara keempat perempuan tersebut, terlihat jelas bagaimana keempat perempuan dengan mudah melawan hantu tersebut. Stereotip perempuan lemah lembut tidak terlihat ketika mereka menggunakan senjata yang mereka ciptakan sendiri. Mereka dapat membuktikan kepada banyak orang bahwa perempuan juga sangat tangguh dalam menumpas kejahatan. Sosok pahlawan perempuan juga sangat terlihat pada keempat perempuan tersebut.

Secene kedua pada **gambar 14** menunjukkan dari hasil kerja keras keempat pahlawan perempuan yang berhasil menangkap dan menyegel hantu tersebut ke dalam sebuah wadah khusus. Penonton ketika melihat *scene* di atas akan berasumsi bahwa keempat perempuan tersebut sangat *heroik*, karena perilakunya yang berhasil menangkap hantu jahat yang berkeliaran. Dengan

keadaan yang penuh dengan kerumunan orang, keempat perempuan tetap menjalankan tugasnya tanpa melukai satu orang pun. Meskipun banyak laki-laki termasuk personil band yang keseluruhan adalah laki-laki yang memiliki badan berotot berada di tempat tersebut, namun yang terlihat pahlawan tetap keempat perempuan *Ghostbusters*, karena menjaga seluruh orang yang berada dalam ruangan tersebut ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Pada **gambar 13** adalah *shot* pertama yang menceritakan proses penangkapan hantu di sebuah konser musik metal penuh dengan lampu sorot dalam sebuah ruangan. *Long shot* adalah menampilkan objek penuh dengan latar belakangnya, yang bermakna untuk menonjolkan objek dengan lingkungan di sekitarnya. *Scene* yang terdapat pada gambar di atas terlihat jelas bahwasanya keempat perempuan *Ghostbusters* merupakan pahlawan karena ketika melakukan aksinya, keempat perempuan lebih terlihat aktif dan melakukan kegiatan yang identik dengan *heroik*. Teknik pengambilan gambar yang digunakan di atas adalah *Long shot*, seperti posisi kamera menampilkan objek lebih menonjol dibandingkan dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, aksi *heroik* keempat perempuan yang sedang beraksi di atas panggung dapat terlihat dengan jelas. Kemudian kesan bahwa perempuan adalah makhluk yang lembut dan damai tidak terlihat dalam *scene* tersebut. Perempuan juga dapat bertindak tegas ketika melihat sebuah kejahatan yang terjadi.

Ketika mereka sedang melakukan penangkapan hantu, seketika acara musik yang tengah berlangsung kemudian berhenti dan semua pandangan tertuju

ke arah para perempuan *Ghostbusters*. Aksi penangkapan hantu tersebut menjadi daya tarik bagi pengunjung yang ada pada acara tersebut. **Gambar 14** menunjukkan bagaimana para perempuan *Ghostbusters* berhasil menangkap hantu tersebut dan memasukkannya ke dalam sebuah wadah khusus. Ketika Jillian mengangkat wadah tersebut, kemudian lampu sorot yang ada dalam ruangan tersebut menyoroti keempat perempuan *Ghostbusters*. Pada *scene* tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*, di mana memperlihatkan setengah badan dengan posisi keempat perempuan berdiri serta membawa wadah yang berisikan hantu hasil dari penangkapan mereka. Terlihat jelas bahwa aksi yang mereka lakukan murni dari usaha keempat perempuan *Ghostbusters* tanpa ada bantuan dari seorang laki-laki atau pihak lainnya.

Dalam dunia politik, sosok Hillary Clinton menjadi salah satu contoh bagaimana peran seorang perempuan dalam pengaruhnya terhadap politik di Amerika. Hillary Clinton menjadi *first lady* ketika suaminya Bill menjadi presiden selama delapan tahun. Hillary juga pernah menjadi Menteri Luar Negeri pada masa pemerintahan pertama Barack Obama (2009-2013). Ketika masih menjabat sebagai menteri luar negeri, Clinton sangat menekankan pada kekuatan (*power*), hegemoni, dan keamanan nasional. Ia cenderung menyukai penggunaan militer dan perang dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Untuk strategi kampanyenya, Clinton sangat mengedepankan pengalaman politiknya sebagai menteri luar negeri dalam merespon isu-isu internasional

hingga membandingkan dengan pengalaman politik Donald Trump yang dinilai masih sangat kurang (Yuliantoro, Prabandari, dan Agussalim, 2016:197).

Berbicara mengenai politik tentu saja tidak lepas dengan apa yang disebut dengan representasi politik. Dalam hal ini, keterwakilan perempuan di pemerintahan menjadi salah satu ukuran penting terhadap demokrasi suatu negara. Terlebih lagi sebagai parameter kesetaraan dan keberagaman dalam representasi yang mencerminkan kesetaraan gender. Hal ini mengingat pentingnya representasi perempuan itu sendiri dalam politik. Oleh karena pengalaman dan kepentingan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki, maka dibutuhkan perubahan terhadap struktur politik yang dapat mengakomodasi perbedaan tersebut. Perempuan harus hadir dan memberi makna agar kebijakan-kebijakan yang dihasilkan pemerintah menjadi responsif gender.

Dengan naiknya popularitas Hillary Clinton sebagai calon presiden dari Partai Demokrat maka akan berkontribusi sangat besar pada kesetaraan gender dalam kehidupan demokrasi. Keikutsertaannya pada pilpres Amerika 2016 membuat perempuan semakin memiliki peluang besar untuk dapat terjun ke dalam peran yang selalu didominasi oleh laki-laki. Perempuan dan laki-laki memiliki peluang atau akses yang sama dalam kepemimpinan yang ditandai dengan perempuan yang mampu memberikan suara, berpartisipasi dalam pembangunan negara yang lebih baik. Seorang perempuan dalam kepemimpinan

terutama dalam pembangunan sekarang ini sangat dibutuhkan dari segi pemikiran dan kreasi untuk mengembangkan dalam mewujudkan sebuah tujuan.

D. Ideologi Feminisme Dalam Film *Ghostbusters* 2016

Semua potongan adegan film *Ghostbusters* di atas akan dilihat dari level terakhir yaitu level ideologi. Seluruh potongan adegan di atas tidak lepas dari gagasan atau ideologi feminisme. Gagasan atau ideologi tersebut merujuk pada norma-norma yang membuat perempuan memiliki kesempatan dan kesetaraan dengan laki-laki. Hal tersebut tampak terlihat ketika seorang yang berjenis kelamin perempuan yang melakukan pekerjaan yang kebanyakan dilakukan oleh laki-laki. Dengan ini terciptalah atau muncul stereotip bahwa perempuan memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan bermasyarakat.

Dari pengamatan peneliti, ideologi feminisme yang terbagi melalui subtema-subtema yang peneliti pilih. *Scene* yang terdapat pada subbab satu menjelaskan dalam film tersebut menunjukkan keempat tokoh perempuan yang berbeda dari segi tampilan, latar belakang serta pekerjaan yang berbeda. Dilihat dari level realita pada tampilan keempat perempuan, representasi feminisme digambarkan lewat sosok perempuan bertubuh besar dan ada yang berasal dari ras kulit hitam yang memiliki intelektualitas. Dalam pemahaman feminisme, sutradara film melihat bahwa perempuan dengan jenis latar belakang serta postur tubuh dapat menjadi seorang pahlawan.

Selain itu pada subbab dua, yang paling mewakili adanya feminisme dalam film ini adalah pemimpin perempuan yang memiliki intelektualitas. Perempuan digambarkan dengan intelektualitas dapat mengembangkan kemampuannya dan dapat mengambil keputusan. Selain itu pada subbab dua juga terdapat pertukaran posisi perempuan dengan laki-laki di ranah publik. Biasanya perempuan lebih dikenal dalam ranah domestik yaitu mengurus anak dan menjadi ibu rumah tangga namun kali ini posisi perempuan berada pada ranah publik yang bekerja sebagai pemimpin dalam sebuah organisasi, kemudian posisi laki-laki yang biasa sebagai pemimpin dalam film ini bekerja sebagai sekretaris.

Gerakan kaum perempuan adalah gerakan transformasi, dengan demikian, gerakan transformasi perempuan adalah suatu proses gerakan untuk menciptakan hubungan antara sesama manusia yang secara fundamental lebih baik dan lebih baru. Hubungan itu meliputi hubungan ekonomi, politik, ideologi, dan lingkungan. Dalam hal mengatasi masalah marginalisasi perempuan di pelbagai proyek peningkatan pendapatan kaum perempuan, perlu melibatkan kaum perempuan dalam program pengembangan masyarakat, serta berbagai kegiatan yang memungkinkan kaum perempuan terlibat dan menjalankan kekuasaan di sektor publik (Fakih, 2013:152).

Menjadi seorang pahlawan identik dengan pekerjaan atau kegiatan seorang laki-laki yang bersifat maskulin. Namun perempuan juga dapat ditampilkan sebagai seorang maskulin. Hal tersebut disebabkan karena

konstruksi kesetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan. Sifat pemberani yang tumbuh pada diri seorang laki-laki melalui pandangan masyarakat luas di mana laki-laki adalah makhluk yang kuat dan memimpin juga dapat terlihat dari diri seorang perempuan melalui beberapa *scene* di atas. Stereotip perempuan lemah dan bergantung pada laki-laki mulai dilepaskan dari karakter perempuan dalam film *Ghostbusters*.